

**GAMBARAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA PROGRAM
PROFESI NERS FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS PADJADJARAN****Gendis Fujiyastuti^{1*}, Indra Maulana², Sri Hendrawati³**¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: gendis18001@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 08 Februari 2024

Diterima: 25 Agustus 2024

Diterbitkan: 01 September 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i9.14231>**ABSTRACT**

Caring is the basis of nursing care. Caring behaviour based on emotional intelligence can enhance the quality of health services and support the provision of nursing services according to the client's expectations. This study aimed to determine the level of emotional intelligence of clinical nursing students in the Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran (Unpad). This study used a quantitative descriptive method. The research population was students of the Nursing Profession Program, Faculty of Nursing Unpad batch 42 and 43 (N=193). The sampling technique used total sampling in the form of an online survey using Google Forms with a response rate of 81.3%. The instrument used the Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF), translated into Indonesian by Febriana dan Fajrianti (2021). Data were analyzed using univariate descriptive analysis presented with a frequency distribution table. The findings of this study are significant, revealing that most clinical nursing students demonstrate moderate (60.5%) to high (39.5%) levels of emotional intelligence, with no students falling into the low category. Specifically, students exhibit moderate emotional intelligence, well-being, self-control, sociability, and emotionality. It suggests that students possess a solid foundation of emotional intelligence, which can be further enhanced through education, such as training, activities, or positive experiences. The research concludes that clinical nursing students in the Faculty of Nursing Unpad have medium and high levels of emotional intelligence. This research can be a reference for further researchers to develop research on other factors affecting students' emotional intelligence.

Keywords: *Academic Stress, Clinical Nursing Student, Emotional Intelligence.***ABSTRAK**

*Caring merupakan dasar melakukan asuhan keperawatan. Perilaku caring yang didasari kecerdasan emosional dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan mendukung pemberian pelayanan keperawatan sesuai harapan klien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (Unpad). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Unpad angkatan 42 dan 43 (N=193). Teknik *sampling* menggunakan *total sampling* berupa survei *online* menggunakan *Google Form* dengan *response rate* 81,3% yaitu sebanyak*

157 mahasiswa. Instrumen menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF) yang dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia oleh Febriana dan Fajrianti (2021). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif univariat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang (60,5%), kategori tinggi (39,5%), dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Mahasiswa secara umum memiliki dimensi kecerdasan emosional *well-being*, *self-control*, *sociability*, dan *emotionality* pada kategori sedang. Artinya mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik dan bisa dioptimalkan lagi karena pada dasarnya kecerdasan emosional dapat berkembang dan dibentuk melalui pendidikan, baik berupa pelatihan, kegiatan atau pengalaman yang positif. Kesimpulan penelitian adalah secara umum mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Unpad memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor lain yang dapat berpengaruh pada kecerdasan emosional mahasiswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Mahasiswa Profesi Ners, Stres Akademik.

PENDAHULUAN

Caring merupakan bentuk kinerja perawat yang didasari keinginan untuk mengerti, menolong dan mengurangi penderitaan klien dengan memberikan perawatan terbaik bagi kesehatan klien berdasarkan nilai kebaikan untuk meningkatkan kepuasan serta memandirikan klien (Prado-Gascó et al., 2019). *Caring* dapat membuat perawat lebih fokus dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada klien sehingga membantu perawat mengetahui masalah klien, mencari dan melaksanakan solusinya dengan intervensi yang tepat (Potter & Perry, 2009). Hal ini membuat perilaku *caring* yang ditampilkan perawat dapat mempengaruhi kepuasan klien (Prado-Gascó et al., 2019). Oleh sebab itu, perilaku *caring* tidak hanya perlu dimiliki oleh perawat, namun juga oleh mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat profesional.

Caring bukan merupakan suatu sikap yang terbentuk secara otomatis, namun perlu dipelajari, dididik, dilatih, dan dikembangkan sebagai karakter mahasiswa yang

berbudi luhur (Potter & Perry, 2009). Perilaku *caring* dapat dibentuk pada saat pembelajaran di bangku perkuliahan. Teori psikologi mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku, sehingga perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki (Mulati, 2020). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain secara tepat, mengatur emosi, memberikan motivasi pada diri sendiri dan mampu menggunakan informasi dengan tepat untuk bertindak (Belay & Kassie, 2021). Sedangkan menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati serta menjaga agar stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Individu yang menginternalisasikan kecerdasan emosional dalam berperilaku *caring* dapat mendukung terciptanya pelayanan keperawatan yang sesuai dengan harapan klien, karena kecerdasan emosional dapat menentukan keberhasilan pembentukan hubungan terapeutik antara perawat dengan klien (Zulfita et al., 2020). Tenaga kesehatan yang cerdas secara emosional cenderung akan lebih bijaksana, lebih berempati dan memiliki rasa kasih. Hal ini mendukung terciptanya perilaku *caring* yang sesuai dengan harapan klien, yaitu mencakup kepribadian yang ramah, empati terhadap klien, memberikan respon yang cepat terhadap kebutuhan klien dan berdedikasi tinggi terhadap tugas.

AIPNI (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Profesi Ners dapat disebut sebagai proses adaptasi profesi dimana mahasiswa dapat menerima pendelegasian kewenangan secara bertahap dalam melakukan asuhan keperawatan profesional, memberikan pendidikan kesehatan, melakukan fungsi advokasi pada klien, membuat keputusan legal dan etik serta menggunakan hasil riset terbaru yang berkaitan dengan keperawatan. Proses pembelajarannya juga melibatkan langsung antara mahasiswa dan klien di dalam lahan praktik. Sehingga mahasiswa dapat belajar memberikan asuhan keperawatan sebagai seorang perawat di situasi yang nyata. Hal tersebut dapat menghadirkan tantangan dan beban akademik yang dapat menimbulkan stres pada mahasiswa. Namun, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengatur emosi dengan lebih baik, sanggup menerima dan bertahan menghadapi situasi dan tantangan dengan lebih optimis dan positif sehingga dapat

mencapai kesuksesan yang maksimal baik di lingkungan akademik, tempat kerja dan lebih banyak lagi (Tresnadiani & Wardani, 2020). Hal ini karena individu yang cerdas secara emosional akan menggunakan mekanisme koping yang positif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Maramis & Moku, 2021).

Kondisi Pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang menyebar ke berbagai negara di dunia termasuk negara Indonesia mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan secara daring (Utami & Sa'diyah, 2022). Kegiatan maupun aktivitas mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang sebelumnya dilakukan secara *offline* atau tatap muka diberhentikan sejenak dan digantikan dengan pembelajaran secara *online*. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Mei 2022, diperoleh data bahwa mahasiswa mengalami perubahan belajar dari luring menjadi daring. Hal ini membuat mahasiswa merasa mendapatkan lebih banyak tugas saat pembelajaran dilakukan secara daring bahkan terkadang menguras emosi mahasiswa. Mahasiswa juga merasa bahwa pembelajaran daring mengurangi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan praktikum di laboratorium, alternatif metode praktikum luring menggunakan alat modifikasi yang ada di rumah juga tidak optimal karena alat-alat yang terbatas. Hal ini berpotensi menyebabkan pencapaian *skill* praktikum mahasiswa tidak maksimal.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku mahasiswa dan ditemukan fenomena dimana mahasiswa cenderung berperilaku cuek dan tidak terlalu memperdulikan prestasi teman, *mood* sering berubah seperti tiba-tiba merasa gelisah tanpa alasan,

mudah frustrasi dan sering marah apabila banyak tugas. Selain itu, mahasiswa juga mengalami penurunan waktu tidur, waktu bersantai dan sering mengalami demotivasi, malas mendengarkan cerita teman, cenderung menarik diri, lebih suka sendiri dibandingkan harus bermain jika bukan bersama dengan teman dekat, dan memilih untuk menunda tugas yang harus dikerjakan karena merasa waktu pengumpulan tugas masih lama serta cenderung sulit mengekspresikan emosi seperti kekesalan ataupun kemarahannya dengan tepat.

Pada saat mengikuti pendidikan Program Profesi Ners, mahasiswa memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk bertemu dengan klien dan masyarakat sehingga diperlukan kecerdasan emosional yang tinggi untuk mendukung terciptanya perilaku *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan. Selain itu saat menjalani pendidikan Program Profesi Ners mahasiswa akan menghadapi realitas baru, sehingga mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan situasi lingkungan kerja, prosedur kerja profesi perawat bahkan berinteraksi langsung dengan klien (Devi et al., 2013). Hal ini dapat menjadi *stressor* mahasiswa dalam menjalankan pendidikan Profesi Ners.

Penelitian ini penting dilakukan karena mahasiswa Program Profesi Ners merupakan calon perawat yang nantinya akan memberikan pelayanan kepada klien secara langsung di lingkungan yang penuh *stressor* dengan didasari perilaku *caring* yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Situasi Mahasiswa Profesi Ners

Pendidikan keperawatan profesional minimal harus melalui dua tahap, yaitu pendidikan akademik Sarjana Keperawatan dan dilanjutkan dengan pendidikan Profesi Ners (Lestari, 2014). Nursalam (2012) menyebut Program Profesi Ners sebagai suatu proses sosialisasi mahasiswa profesi untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien/klien. Pelaksanaan pendidikan Profesi Ners sepenuhnya dilaksanakan di lahan praktik, seperti rumah sakit, klinik, puskesmas, panti werda, keluarga dan masyarakat atau komunitas (Mailani & Handayani, 2020).

Praktik klinik akan memberikan kesempatan mahasiswa Program Profesi Ners untuk beradaptasi dan berperan sebagai perawat profesional (Devi et al., 2013). Sehingga, mahasiswa akan menghadapi realitas baru selama menjalani pendidikan Profesi Ners. Mahasiswa akan beradaptasi dengan situasi lingkungan dan prosedur kerja profesi perawat serta berinteraksi langsung dengan klien. Hal ini dapat menghadirkan tekanan bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai macam *stressor*.

Mulyadi dan Hidayat (2016) menemukan bahwa pada saat mahasiswa mengikuti praktik klinik di lahan praktik maka terdapat beberapa hal yang dapat membuat mahasiswa stres, diantaranya takut dan panik untuk berkomunikasi dengan petugas kesehatan, merasa gugup dan kurang percaya diri saat menyampaikan ide atau gagasan, bingung saat harus memberikan tindakan asuhan keperawatan kepada klien, gelisah karena kurang mampu mengerjakan tugas dalam melakukan praktik asuhan keperawatan akibat panik dan

tegang, dan mendapatkan teguran ataupun didikan yang terkesan keras dari perawat atau instruktur klinik. Mahasiswa Profesi Ners juga memiliki stresor beban kerja seperti tugas, ujian, dan kompetensi klinis (Nelwati et al., 2013).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dikenal juga dengan *Emotional Intelligence* (EI) atau *Emotional Quotient* (EQ) pertama kali dikembangkan tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan Jack Mayer dari University of New Hampshire untuk menjelaskan mengenai kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Petrides dan Furnham (2001), menjelaskan tiga konsep definisi kecerdasan emosional, yaitu *emotional intelligence as ability* (kecerdasan emosional sebagai kemampuan), *emotional intelligence as trait* (kecerdasan emosional sebagai sifat atau karakter), dan *emotional intelligence as a capacities or mixed* (kecerdasan emosional sebagai kemampuan, karakter atau sifat).

Penelitian ini menggunakan konsep kecerdasan emosional dari Petrides (2009) yaitu *emotional intelligence as trait* (kecerdasan emosional sebagai sifat atau karakter) yang terdiri dari empat dimensi yaitu kesejahteraan (*well-being*), kontrol diri (*self-control*), hubungan sosial (*sociability*), dan emosionalitas (*emotionality*) yang terdiri dari 15 aspek. Selain itu juga terdapat dua aspek tambahan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional yaitu *motivation* dan *adaptability*. Namun, kedua aspek tersebut hanya dapat berkontribusi pada skor kecerdasan emosional sifat global (*global trait emotional intelligence*) dan tidak menjadi bagian dari setiap dimensi (Febriana & Fajrianti, 2021).

Teori psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia (Mulati, 2020). Sun dan Ok (2013 dalam Susilaningih, Lumbantobing & Sholihah, 2020) menyebut jika kecerdasan emosional dapat membuat mahasiswa mampu memahami diri sendiri dan orang lain, memiliki empati terhadap orang lain, mampu mengendalikan dan mengarahkan emosinya menjadi perilaku yang positif, mampu melakukan tindakan tepat dalam berbagai situasi, tidak bertindak berdasarkan dorongan emosi, dan tidak berperilaku impulsif (perilaku yang dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu).

Kecerdasan emosional bukan merupakan kemampuan yang diperoleh sejak lahir namun membutuhkan proses untuk mempelajari dan membentuknya (Shiple et al., 2010). Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman atau praktik individu.

Usia dapat memengaruhi kecerdasan emosional, karena seiring bertambahnya usia individu dapat menjadi lebih cerdas secara emosional. Pengalaman hidup juga meningkat dengan bertambahnya usia, dan saat dewasa individu menjadi lebih sensitif terhadap perasaan mereka sendiri dan orang lain (Ranjbar, 2015). Goleman (2015) menyebutkan bahwa perempuan memiliki kemampuan lebih baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional karena lebih pandai dalam mengutarakan ekspresi dan perasaan. Kecerdasan emosional juga dapat meningkat seiring bertambahnya pengalaman, karena pengalaman akan mempengaruhi individu dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan interpersonal (Shiple et al., 2010). Oleh sebab

itu, kecerdasan emosional dapat dilatih dan ditingkatkan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran?”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang memiliki empat sub-variabel yaitu *well-being*, *self-control*, *sociability*, dan *emotionality*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Angkatan 42 dan 43 yang berjumlah 193 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini memperoleh responden sebesar 81,3% yaitu sebanyak 157 mahasiswa dari total populasi 193 mahasiswa. Jumlah tersebut telah melebihi batas minimal *response rate*, yaitu sebesar 33%.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional TEIQue-SF (*Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form*) yang dikembangkan oleh Petrides (2009) dan telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Febriana dan Fajrianti (2021). Kuesioner ini terdiri dari 30 item pernyataan yang mencakup empat dimensi dan terdiri dari 15 *facet*. Empat dimensi utama terdiri dari dimensi *well-being*, *self-control*, *sociability*, dan *emotionality* (Tresnawaty, 2018). Kuesioner TEIQue-SF diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang 1-7 dimulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Sehingga responden dapat memilih

skala yang paling mewakili diri responden sesuai pernyataan yang diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei dengan membagikan kuesioner penelitian secara *online* menggunakan *Google Form* pada Juli 2022. Waktu pengerjaannya kuesioner lebih kurang sekitar 15 menit. Analisis data dilakukan secara deskriptif univariat menggunakan IBM SPSS *Statistics 22* untuk menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik yang berisikan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel yang diteliti.

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji normalitas data untuk menentukan data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 0,05$ dan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $< 0,05$. Pada penelitian ini kategorisasi tingkat kecerdasan emosional menggunakan nilai *mean* hipotetik dengan asumsi data berdistribusi normal. Namun apabila data berdistribusi tidak normal maka menggunakan kuartil. Pengelompokan responden pada alat ukur kecerdasan emosional dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Peneliti melaksanakan seluruh kegiatan penelitian dengan menerapkan sikap ilmiah (*scientific attitude*) dan menggunakan prinsip-prinsip etika penelitian (Masturoh & Anggita, 2018). Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran Bandung dengan nomor surat 606/UN6.KEP/EC/2022, izin untuk melakukan penelitian dengan nomor surat 3012/UN6.L.1/TU.00/2022, dan ijin pengambilan data dengan nomor surat 2766/UN6.L/TU.00/2022.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1. Gambaran Responden berdasarkan Karakteristik Demografi (n=157)

Karakteristik Demografi		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	29	18,5%
	Perempuan	128	81,5%
Usia	Dewasa Awal	156	99,4%
	Dewasa	1	0,6%
	Pertengahan		
Tingkat Pendidikan	PPN 42	67	42,7%
	PPN 43	90	57,3%

Tabel 2. merupakan gambaran karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Responden penelitian berasal dari mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang berjumlah 157 mahasiswa, yaitu sebagian besar mahasiswa perempuan sebanyak 128 mahasiswa (81,5%). Responden pada penelitian ini memiliki rentang usia 21 - 46 tahun, sebagian besar berada

Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional

pada usia perkembangan dewasa awal yaitu 156 mahasiswa (99,4%) dan satu mahasiswa (0,6%) berada pada usia perkembangan dewasa pertengahan. Berdasarkan tingkat pendidikan atau angkatan Program Profesi Ners (PPN), sebagian besar responden berasal dari angkatan PPN 43 yaitu 90 mahasiswa (57,3%) dan sisanya berasal dari angkatan PPN 42 yaitu 67 mahasiswa (42,7%).

Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional

Tabel 2. Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (n=157)

Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
Kecerdasan Emosional	62	39,5%	95	60,5%	0	0%
<i>Well-being</i>	58	36,9%	99	63,1%	0	0%
<i>Self-control</i>	48	30,6%	105	66,9%	4	2,5%
<i>Sociability</i>	11	7,0%	146	93%	0	0%
<i>Emotionality</i>	26	16,6%	131	83,4%	0	0%

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 95 mahasiswa (60,5%) dan tinggi sebanyak 62 mahasiswa (39,5%) serta tidak ada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Berdasarkan sub-variabel,

secara umum mahasiswa memiliki nilai dimensi kecerdasan emosional pada kategori sedang dan tinggi, namun hanya dimensi *self-control* dimana masih terdapat mahasiswa yang memiliki nilai pada kategori rendah yaitu 4 mahasiswa (2,5%).

Tabel 1. . Tingkat Kecerdasan Emosional berdasarkan Karakteristik Mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (n=157)

Karakteristik Demografi		Kecerdasan Emosional				Total	
		Tinggi		Sedang		f	%
		f	%	f	%		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	17	58,6%	12	41,4%	29	100%
	Perempuan	45	35,2%	83	64,8%	128	100%
Usia	Dewasa Awal	61	39,1%	95	60,9%	156	100%
	Dewasa	1	100%	0	0%	1	100%
	Pertengahan						
Tingkat Pendidikan	PPN 42	23	34,3%	44	65,7%	67	100%
	PPN 43	39	43,3%	51	56,7%	90	100%

Tabel 1. merupakan tabulasi silang antara kecerdasan emosional dengan karakteristik demografi responden. Responden laki-laki lebih banyak memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 17 mahasiswa (58,6%) sedangkan responden perempuan memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 83 mahasiswa (64,8%). Responden dengan usia perkembangan dewasa awal lebih

banyak memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu 95 mahasiswa (60,9%), sedangkan responden dengan usia perkembangan dewasa pertengahan memiliki kecerdasan emosional tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan mahasiswa Program Profesi Ners (PPN) baik angkatan 42 dan 43 lebih banyak yang memiliki kecerdasan emosional sedang. Pada penelitian ini tidak ditemukan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

PEMBAHASAN

Pada saat mengikuti pendidikan Program Profesi Ners mahasiswa akan menghadapi realitas baru. Mahasiswa akan beradaptasi dengan situasi lingkungan kerja, prosedur kerja profesi perawat bahkan berinteraksi langsung dengan klien. Hal ini tentunya menghadirkan tantangan dan *stressor* yang berbeda dengan pendidikan akademik. Untuk mengatasi *stressor* akademik yang mungkin saja terjadi, maka mahasiswa perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga mampu mengontrol emosi dan mengelola stres dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 95 mahasiswa (60,5%), dan tinggi sebanyak 62 mahasiswa (39,5%), serta tidak terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, dan

membina hubungan dengan orang lain, sehingga dapat menuntunnya dalam bersikap dan bertindak (Goleman, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah dan Revi (2020) yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa Profesi Ners yang sedang melakukan praktik rawat inap di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang (71,4%) dan tingkat kecerdasan emosional tinggi (28,6%).

Karakteristik responden penelitian ini juga mendukung tercapainya kecerdasan emosional sedang dan tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa laki-laki lebih banyak memiliki kecerdasan emosional tinggi (58,6%), sedangkan perempuan memiliki kecerdasan emosional sedang (64,8%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Štiglic et al. (2018) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan cenderung memiliki sifat keibuan, empati, dan lebih berperasaan saat bertindak. Sedangkan Tresnadiani dan Wardani (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional perempuan tidak lebih baik daripada laki-laki atau sebaliknya, mereka hanya menerapkannya dengan cara berbeda. Perempuan lebih peka terhadap perasaan sehingga dapat menunjukkan kasih sayang dan lebih terampil memahami hubungannya dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih percaya diri, optimis, mampu menghadapi lebih banyak tekanan, dan lebih fleksibel saat menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru (Tresnadiani & Wardani, 2020). Namun pada penelitian ini jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak proporsional, sehingga besar dan signifikansi perbedaan tingkat kecerdasan

emosionalnya tidak dapat ditentukan secara pasti.

Usia responden pada penelitian ini juga mendukung untuk memiliki kecerdasan emosional tinggi. Responden penelitian ini sebagian besar berada pada tahap perkembangan dewasa awal sebanyak 156 mahasiswa (99,4%) dan satu mahasiswa (0,6%) berada pada usia perkembangan dewasa pertengahan. Goleman (2015) menyatakan jika kecerdasan emosional dapat berkembang seiring bertambahnya usia. Penelitian McNulty et al. (2016) juga menunjukkan kecerdasan emosional orang yang lebih dewasa lebih tinggi dibandingkan orang dengan usia yang lebih muda. Hal ini karena usia sangat berkaitan dengan tingkat kedewasaan dan kematangan individu. Sehingga seiring bertambahnya usia, kecerdasan emosional akan terus berkembang karena semakin banyak pula proses pembentukan kecerdasan emosional yang dilalui individu.

Tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional (Saeid et al., 2013). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar mahasiswa Program Profesi Ners angkatan 42 dan 43 memiliki kecerdasan emosional sedang. Namun, mahasiswa Program Profesi Ners angkatan PPN 43 yang memiliki nilai kecerdasan emosional yang tinggi lebih banyak daripada angkatan PPN 42. Hal ini dapat mungkin terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka kompetensi klinis, ujian, maupun tugas yang harus dikerjakan semakin banyak, mahasiswa PPN 42 juga harus menghadapi Ujian Kompetensi. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan tekanan pada mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa.

Kelelahan yang dialami mahasiswa karena beban akademik juga dapat menyebabkan emosional menurun (Pradana, 2019). Walaupun begitu, Shanta dan Gargiulo (2014) menyebutkan bahwa proses pendidikan sangat berperan dalam pembentukan kecerdasan emosi mahasiswa perawat. Kecerdasan emosional perawat juga terbentuk pada saat berada ditahap pendidikan keperawatan karena dalam pendidikan keperawatan mahasiswa akan diajarkan mengenai konsep *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan yang secara tidak langsung dapat mengembangkan kecerdasan emosional (Ranjbar, 2015).

Kecerdasan emosional merupakan bagian penting dari praktik keperawatan, karena melalui kecerdasan emosional mahasiswa dapat mempelajari bagaimana cara mengelola emosi dan bagaimana memberikan dukungan emosional kepada klien dan keluarga (Hajibabae et al., 2018). Perilaku yang ditampilkan dalam pelayanan keperawatan juga berkaitan dengan emosi, seperti menunjukkan perhatian, cinta dan kasih sayang, memberikan rasa nyaman kepada klien, percaya, peduli dan memelihara kesehatan klien, melindungi dan memberikan dukungan, berempati, melakukan sentuhan dan kehadiran mengunjungi klien serta selalu siap membantu klien (Ernauli, 2014 dalam Sahusilawane et al., 2017). Sehingga, penting bagi mahasiswa keperawatan untuk mampu mengelola emosi dan memiliki kondisi emosi yang stabil dalam memberikan pelayanan keperawatan berkualitas.

Pendidikan Program Profesi Ners merupakan masa yang penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan klinis dan membangun sikap profesional

(Dou et al., 2022). Penelitian Dou et al. (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kinerja klinis mahasiswa. Karena meningkatnya kemampuan mengelola emosi tampaknya akan berjalan selaras dengan kemampuan dalam merespon setiap situasi dengan penuh perhatian, tenang, dan percaya diri, merespon dengan komunikasi yang jelas, disertai dengan keterampilan dan perencanaan mengenai intervensi untuk klien. Pada saat melakukan asuhan keperawatan kepada klien, mahasiswa juga akan terpapar dengan banyak emosi dari klien yang dijumpainya, seperti kesedihan, ketidaknyamanan, kesakitan, bahkan kehilangan harapan (Stickley & Freshwater, 2009). Sehingga penting bagi mahasiswa untuk memiliki kecerdasan emosional, karena asuhan keperawatan merupakan proses yang terdiri dari berpikir kritis dan pengambilan keputusan dimana emosi akan sangat mempengaruhi pemikiran dan tindakan.

Tingkat Kecerdasan Emosional berdasarkan Dimensi *Well-Being*

Dimensi *well-being* menggambarkan mengenai kesejahteraan mahasiswa. Hal ini dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk memandang secara positif tentang diri dan pencapaian yang telah dicapai dalam hidup, bersyukur dan menikmati apa yang sedang terjadi saat ini, serta selalu memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan Petrides (2009). Mahasiswa Program Profesi Ners secara umum memiliki nilai dimensi *well-being* yang sedang yaitu sebanyak 99 mahasiswa (63,1%). Dimensi *well-being* juga memiliki jumlah mahasiswa yang memiliki nilai tinggi terbanyak diantara dimensi lainnya. Artinya mahasiswa merasa cukup sejahtera dan bahagia

terhadap apa yang sedang terjadi saat ini, menerima masa lalu dan memandang masa depan dengan positif.

Penelitian Sulistyowati et al. (2015) menunjukkan kecerdasan emosional dan optimisme memiliki hubungan yang positif dengan *problem focused coping* pada mahasiswa dalam menghadapi tekanan maupun kesulitan hidup yang dihadapinya dengan memandang diri lebih positif, mampu beradaptasi dengan sumber stres dan lebih memiliki motivasi yang tinggi, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan baru untuk menyelesaikannya masalah yang dihadapinya. Dalam lingkungan pelayanan kesehatan juga terdapat banyak kondisi yang dapat mengganggu kondisi emosional (Haq et al., 2021). Individu yang memiliki pikiran positif dapat menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, dan keberhasilan dalam setiap situasi dan tindakan (Sahusilawane et al., 2017).

Perawat seperti halnya profesi lain dituntut untuk dapat menyediakan pelayanan secara profesional. Sebagai pekerjaan sosial, perawat harus selalu berusaha bersikap ramah, hangat, dan sopan kepada semua kliennya (Haq et al., 2021). Sikap perawat yang hangat, bersahabat, penuh pengertian dan tegas akan membantu klien untuk mendapatkan pengalaman emosional yang baik. Sehingga dengan memiliki kemampuan *well-being* yang tinggi mahasiswa dapat mendorong klien berpikir dengan positif mengenai proses pengobatan dan percaya diri untuk kesembuhannya (Sahusilawane et al., 2017). Sikap positif yang ditunjukkan perawat saat memberikan asuhan keperawatan juga dapat membuat klien merasa senang dan nyaman sehingga dapat berpengaruh terhadap kondisi

kesihatannya. Klien juga akan menjadi lebih terbuka menerima nasihat, anjuran perawat dan lebih bersemangat, serta lebih berpikir positif untuk sembuh.

Tingkat Kecerdasan Emosional berdasarkan Dimensi *Self-Control*

Dimensi *self-control* menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola perasaan dan emosi, mengendalikan keinginan dan dorongan hati, serta bertahan dalam menghadapi tekanan (Petrides, 2009). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Profesi Ners memiliki nilai dimensi *self-control* sedang yaitu sebanyak 105 mahasiswa (66,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu mengelola emosi dan impuls, serta mampu menggunakan *coping stress* dengan tepat untuk menghadapi tekanan dan masalah yang terjadi dan menyelesaikannya dengan baik. Namun diantara dimensi kecerdasan emosional hanya dimensi *self-control* dimana masih terdapat mahasiswa yang memiliki skor yang rendah sebanyak 4 mahasiswa (2,5%).

Belay dan Kassie (2021) membuktikan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan dapat mempengaruhi kinerja klinis mahasiswa keperawatan. Perawat maupun mahasiswa Program Profesi Ners berada di lingkungan yang penuh dengan tekanan yang berasal dari berbagai faktor seperti beban kerja berlebih, durasi jam kerja yang panjang, dan harus berinteraksi dengan banyak orang mulai dari klien, keluarga, rekan sejawat, sampai dengan tenaga kesehatan lainnya (Koubova & Buchko, 2017). Salah satu proses pembelajaran mahasiswa Program Profesi Ners adalah melakukan asuhan keperawatan langsung kepada klien. Hal tersebut dapat menghadirkan

tekanan pada mahasiswa. Dengan memiliki *self-control* yang baik dapat membantu mahasiswa dalam mengelola emosi, sehingga dapat meredakan ketakutan ataupun stres yang dapat menghambat kualitas asuhan keperawatan yang diberikan.

Tingkat Kecerdasan Emosional berdasarkan Dimensi *Sociability*

Dimensi *sociability* menggambarkan mengenai keramahan mahasiswa dalam konteks sosial yang dilihat dari kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dan mempengaruhi orang lain berkaitan dengan pendapat atau gagasannya yang disampaikan kepada orang lain (Tresnawaty, 2018). Mahasiswa Program Profesi Ners secara umum memiliki nilai dimensi *sociability* sedang sebanyak 146 mahasiswa (93%) dan sebagian kecil lainnya memiliki nilai yang tinggi sebanyak 11 mahasiswa (7%). Hal ini berarti mahasiswa sudah cukup baik dalam bersosialisasi dan mampu mempengaruhi orang lain, dan cukup mampu menjadi negosiator yang baik.

Zulfita et al. (2020) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian penting dalam keberhasilan menjalin hubungan. Hal ini selaras dengan penelitian Hajibabae et al. (2018) yang menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menjalin hubungan yang produktif dengan klien dan keluarga. Kemampuan dalam dimensi *sociability* juga diperlukan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan klien, keluarga, rekan sejawat, dokter, maupun tim kesehatan lainnya (Demur & Sari, 2019). Giménez-Espert et al. (2020) juga menyebutkan bahwa dalam

praktik keperawatan komunikasi digunakan untuk membangun hubungan yang terapeutik dan sebagai media untuk mempengaruhi perilaku orang lain (dalam hal ini klien) saat memberikan asuhan keperawatan.

Komunikasi juga menjadi salah satu keterampilan penting dalam pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas (Giménez-Espert et al., 2020). Kemampuan perawat untuk berkomunikasi secara efektif dapat secara signifikan meningkatkan tindakan keperawatan, seperti meningkatkan kepatuhan dan efektivitas pengobatan, menghilangkan kecemasan dan depresi terkait penyakit, mempromosikan perawatan diri pada klien, dan meningkatkan kepuasan dan efektivitas tim keperawatan (Prado-Gascó et al., 2019). Hal ini karena, pada saat berinteraksi perawat perlu memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri dan orang lain, serta bersikap empati, sehingga akan terbentuk hubungan saling percaya dan saling membantu antara perawat dengan klien, keluarga, dokter, maupun tim kesehatan lainnya.

Tingkat Kecerdasan Emosional berdasarkan Dimensi *Emotionality*

Dimensi *emotionality* berkaitan dengan perasaan diri sendiri dan orang lain (Petrides, 2009) 2009). Hal ini dilihat dari kemampuan individu memahami emosi diri sendiri dan orang lain serta mengekspresikannya, melihat sesuatu dengan berbagai perspektif, mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dengan tepat kepada orang lain serta mempertahankan hubungan emosional yang baik dengan orang lain (Tresnawaty, 2018). Hasil analisis menunjukkan secara keseluruhan mahasiswa Program Profesi Ners memiliki nilai dimensi *emotionality* pada tingkat

sedang yaitu sebanyak 131 mahasiswa (83,4%). Artinya secara umum mahasiswa sudah cukup mampu mengenali dan memahami emosi yang dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat menghasilkan hubungan yang bermanfaat.

Kemampuan memahami dan mendukung perasaan orang lain (dalam hal ini klien) akan membuat mahasiswa lebih mudah menerima perasaan klien baik positif maupun negatif sehingga dapat mendorong terjalinnya hubungan yang terbuka, saling percaya, dan saling menghargai perasaan maupun pengalaman satu sama lain (Giménez-Espert et al., 2020). Kemampuan ini juga dapat menumbuhkan rasa empati dan rasa kasih, sehingga mahasiswa lebih *care* dalam memenuhi kebutuhan klien secara menyeluruh (Demur & Sari, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian Snowden et al. (2014) yang menyebutkan jika tingkat kecerdasan emosional berbanding lurus dengan skala *caring*. Oleh sebab itu, pemahaman empatik yang akurat mengenai klien dan keterampilan manajemen emosional yang efektif sangat penting untuk mencapai kesejahteraan dan kenyamanan klien.

Perawat yang berkualitas berasal dari mahasiswa keperawatan yang juga berkualitas. Penelitian Codier dan Odell (2014), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan performa dan profesionalitas mahasiswa keperawatan setelah lulus. Program Profesi Ners merupakan jenjang pendidikan yang akan menghantarkan mahasiswa keperawatan menuju dunia kerja. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang baik berkaitan erat dengan kesiapan kerja mahasiswa. Hasil penelitian Harahap dan Sagala

(2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja. Kesiapan kerja mahasiswa ini tentu akan mempengaruhi bagaimana pelayanan keperawatan yang nantinya akan diberikan pada saat bekerja.

Kecerdasan emosional terbukti dapat mempengaruhi perawat maupun mahasiswa Profesi Ners dalam melaksanakan pekerjaannya termasuk dalam berperilaku *caring* pada pemberian pelayanan keperawatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rego et al. (2008) yang menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional perawat dengan perilaku *caring* perawat. McQueen (2004) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk membangun hubungan terapeutik antara perawat dan klien karena kecerdasan emosional dapat membuat tenaga kesehatan lebih berempati, memiliki rasa kasih dan lebih bijaksana.

Oleh sebab itu, pendidikan Program Profesi Ners harus dapat dijalani oleh mahasiswa dengan baik dengan menginternalisasikan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Karena individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengatur emosi dengan lebih baik, sanggup menerima dan bertahan menghadapi situasi dan tantangan dengan lebih optimis dan positif sehingga dapat mencapai kesuksesan yang maksimal baik di lingkungan akademik, tempat kerja dan lebih banyak lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 157 mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran secara umum memiliki

tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang dan tinggi. Mahasiswa Program Profesi Ners secara umum memiliki nilai sedang pada seluruh dimensi kecerdasan emosional, namun dominan mahasiswa yang memiliki nilai tinggi pada dimensi *well-being*.

Mahasiswa harus menyadari pentingnya kecerdasan emosional yang dapat mendukung tercapainya tujuan dalam pembelajaran yang sedang dilakukannya, sehingga dapat menjadi bekal bagi mahasiswa Program Profesi Ners saat berada di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu mahasiswa harus terus belajar dan melatih untuk meningkatkan dan mempertahankan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Selain itu alangkah lebih baik apabila mahasiswa mengetahui pencapaian kecerdasan emosionalnya masing-masing.

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan data awal untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa Program Profesi Ners, seperti dapat mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* dalam keperawatan serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan upaya yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipni. (2021). *Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021*. Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (Aipni).
- Belay, A. S., & Kassie, A. (2021). Emotional Intelligence And Clinical Performance Of Undergraduate Nursing Students During Obstetrics And Gynecology Nursing Practice ; Mizan-Tepi University, South West Ethiopia. *Advances In Medical Education And Practice*, 12. <https://doi.org/10.2147/Amp.S325212>
- Codier, E., & Odell, E. (2014). Measured Emotional Intelligence Ability And Grade Point Average In Nursing Students. *Nurse Education Today*, 34(4), 608-612. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.06.007>
- Demur, D. R. D. N., & Sari, Y. P. (2019). Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Caring Perawat Pada Praktek Keperawatan. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 2(1), 73-81.
- Devi, H. M., Nursalam, & Hidayati, L. (2013). Burnout Syndrome Mahasiswa Profesi Ners Berdasarkan Analisis Faktor Stressor, Relational Meaning Dan Coping Strategy. *Jurnal Ners*, 8(2), 175-182. <https://doi.org/10.20473/Jn.V8i2.3819>
- Dou, S., Han, C., Li, C., Liu, X., & Gan, W. (2022). Influence Of Emotional Intelligence On The Clinical Ability Of Nursing Interns: A Structural Equation Model. *Bmc Nursing*, 21(149), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00933-y>
- Febriana, S. K. T., & Fajrianti, F. (2021). Adapting The Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (Teique-Sf) Into Indonesian Language And Culture Using Confirmatory Factor Analysis. *Journal Of Educational, Health And Community Psychology*, 10(4), 578. <https://doi.org/10.12928/Jehcp.V10i4.21742>
- Giménez-Espert, M. Del C.,

- Castellano-Rioja, E., & Prado-Gascó, V. J. (2020). Empathy, Emotional Intelligence, And Communication In Nursing: The Moderating Effect Of The Organizational Factors. *Rev. Latino-Am. Enfermagem*, 28(E3333), 1-8. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.3286.3333>
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional: Mengapa Ei Lebih Penting Dari Pada Iq*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hajibabae, F., Farahani, M. A., Ameri, Z., Salehi, T., & Hosseini, A. F. (2018). The Relationship Between Empathy And Emotional Intelligence Among Iranian Nursing Students. *International Journal Of Medical Education*, 9, 239-243. <https://doi.org/10.5116/ijme.5b83.E2a5>
- Haq, M. S., Diponegoro, A. M., & Purwadi, P. (2021). Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Subjective Well-Being Pada Perawat Wanita Dan Bidan Di Rsu Sis Al-Djufrie Palu. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 14(02), 148-152.
- Harahap, D. A. F., & Sagala, E. J. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Paramedic. *Akuntabel*, 16(1), 47-53. <https://doi.org/10.29264/Jakt.V16i1.5391>
- Koubova, V., & Buchko, A. A. (2017). Life-Work Balance Emotional Intelligence As A Crucial And Work Performance. *Management Research Review*, 36(7), 700-719. <https://doi.org/10.1108/Mrr-05-2012-0115>
- Lestari, T. R. P. (2014). Pendidikan Keperawatan: Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V5i1.452>
- Mailani, F., & Handayani, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Program Profesi Ners Terhadap Perilaku Caring Pembimbing Klinik Di Rs Pendidikan Kota Padang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 636-644. <https://doi.org/10.22216/Jen.V5i3.3704>
- Maramis, J. R., & Moku, V. V. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Profesi Ners Universitas Klabat. *Klabat Journal Of Nursing*, 3(2), 36-42. <https://doi.org/10.14341/Conf23-24.09.21-55>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- McNulty, J. P., Mackay, S. J., Lewis, S. J., Lane, S., & White, P. (2016). An International Study Of Emotional Intelligence In First Year Radiography Students: The Relationship To Age, Gender And Culture. *Radiography*, 22, 171-176. <https://doi.org/10.1016/j.Radi.2015.10.008>
- Mcqueen, A. C. H. (2004). Emotional Intelligence In Nursing Work. *Journal Of Advanced Nursing*, 47(1), 101-108. <https://doi.org/10.1111/J.1365-2648.2004.03069.X>
- Mulati, T. S. (2020). Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi D-ii

- Kebidanan Dan Program Studi Sarjana Terapan Berlanjut Pendidikan Profesi Bidan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 50-54.
<https://doi.org/10.37341/jkk.t.v5i1.134>
- Mulyadi, E., & Hidayat, S. (2016). Hubungan Mekanisme Koping Individu Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Ners. *Psikotrik*, 1(02), 1-7.
- Nelwati, N., Mckenna, L., & Plummer, V. (2013). *Indonesian Student Nurses' Perceptions Of Stress In Clinical Learning - A Phenomenological Study*. 3(5), 5665. <https://doi.org/10.5430/jnep.v3n5p56>
- Nurhidayah, R. E., & Revi, H. (2020). Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Kerja Tim Dan Motivasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Dalam Implementasi Inter Professional Education Di Rumah Sakit Usu. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 798-805.
- Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Petrides, K. V. (2009). Psychometric Properties Of The Trait Emotional Intelligence Questionnaire (Teique). *Journal Psychometrics*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0>
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2001). Trait Emotional Intelligence: Psychometric Investigation With Reference To Established Trait Taxonomies. *European Journal Of Personality*, 15(6), 425-448. <https://doi.org/10.1002/per.416>
- Potter, P., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental Keperawatan, Ed. 7, Buku 1*. Salemba Medika.
- Pradana, F. A. (2019). Hubungan Beban Kerja Akademik, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Serta Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Mahasiswa Profesi Ners Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Prado-Gascó, V. J., Giménez-Espert, M. Del C., & Valero-Moreno, S. (2019). The Influence Of Nurse Education And Training On Communication, Emotional Intelligence, And Empathy. *Rev Esc Enferm Usp*, 53(E03465), 1-8. <https://doi.org/10.1590/S1980-220x2018015903465>
- Ranjbar, H. (2015). Emotional Intelligence Training: A Necessity For Nursing Education Curriculum. *Nurse Education Today*, 35(11), 1053. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.08.028>
- Rego, A., Godinho, L., Mcqueen, A., & Cunha, M. P. (2008). Emotional Intelligence And Caring Behavior In Nursing. *The Service Industries Journal, Taylor & Francis Journals*, 30(9), 1419-1437. <http://ibacnet.org/Bai2007/Proceedings/Papers/2007bai7810.Doc>
- Saeid, Y., Mokhtari, J., & Nir, M. S. (2013). On The Relationship Between Emotional Intelligence And Demographic Variables In Nurses. *Journal Of Military Medicine*, 15(1), 87-94.
- Sahusilawane, L., Ranimpi, Y. Y., & Desi, D. (2017). Hubungan Antara Psychological Well-Being Perawat Dengan Psychological Well-Being

- Pasien Anak. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 67-86.
- Shanta, L., & Gargiulo, L. (2014). A Study Of The Influence Of Nursing Education On Development Of Emotional Intelligence. *Journal Of Professional Nursing*, 30(6), 511520. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2014.06.005>
- Shipley, N. L., Jackson, M. J., & Segrest, S. (2010). The Effects Of Emotional Intelligence, Age, Work Experience And Academic Performance. *Research In Higher Education Journal*, 9, 1-18.
- Snowden, A., Stenhouse, R., Young, J., Carver, H., Carver, F., & Brown, N. (2014). The Relationship Between Emotional Intelligence , Previous Caring Experience And Mindfulness In Student Nurses And Midwives : A Cross Sectional Analysis. *Nurse Education Today*, September. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.09.004>
- Stickley, T., & Freshwater, D. (2009). The Concept Of Space In The Context Of The Therapeutic Relationship. *Mental Health Practice*, 12(6), 28-30.
- Sulistiyowati, D. A., Wismanto, Y. B., & Utami, C. T. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Optimisme Dengan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi*, 4(1), 11-18. <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/49>
- Susilaningsih, F. S., Lumbantobing, V. B. M., & Sholihah, M. M. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.141>
- Tresnadiani, D., & Wardani, F. K. (2020). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Permainan. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(2), 232243. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v3i2.1299>
- Tresnawaty, Y. (2018). Penggunaan Confirmatory Factor Analysis (Cfa) Dalam Pengembangan Alat Ukur Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (Teique-Sf). *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(1), 33-41. <https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/42>
- Utami, S. H., & Sa'diyah, M. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Beradaptasi Dalam Pembelajaran Daring Di Smpn 1 Kota Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 499-515. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.801>
- Zulfita, N., Hastuti, M. F., & Nurfianti, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.44504>

